



## Socio-Economic Influence of Fishermen's Families on School Dropout Rate: A Case Study in Muara Nibung Village, Central Tapanuli Regency

Shofia Fakrunnisa Simanullang<sup>1\*</sup>, Toga Mahaji<sup>1</sup>, Juliana Pebrina Siburian<sup>1</sup>,  
Tirta Anugerah<sup>1</sup>, Shofian Nanda Adiprayoga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli, Tapanuli Tengah, 22538 Indonesia,

Corresponding Author: [shofiafakhrunnisa925@gmail.com](mailto:shofiafakhrunnisa925@gmail.com)

### Article info

Keywords:

Fishing families;  
Children's education;  
Fishermen's perceptions;  
Multiple regression;  
Socioeconomics

Received:

1 April 2026

Accepted:

30 April 2026

### Abstract

A persistent issue in education, school dropout is currently a significant social issue. However, economic incentives often encourage young people to participate in family economic activities even when access to quality education remains limited. The purpose of this study is to ascertain how parents in Muara Nibung Village view the value of education for their children, what factors affect school attendance in fishing households, and how economic issues partially and concurrently affect the dropout rate of fishermen's children. This study included a sample of 89 individuals and employed a mixed methodology. The following are the study's findings: (1) Although a lack of education is not a justification for not sending their children to school, the majority of parents in Muara Nibung Village have a positive attitude toward education. They want the best education possible for their kids so they can grow up to be the best versions of themselves. The dropout rate is influenced by variables with partial significance values below 0.05, including parental education, parental occupation, child involvement in employment, children's low motivation and interest, and school atmosphere. The socio-economic circumstances of fishing families can have an impact on the dropout rate, as seen by the simultaneous influence of 92.6% on the dropout rate. The study concluded that the socio-economic circumstances of fishing households strongly influence young people's learning interests in Muara Nibung Village. Unfavorable socio-economic circumstances lead children and adolescents to learn less, thereby raising the region's school dropout rate.

### 1. LATAR BELAKANG

Keluarga nelayan cenderung menganggap pendidikan kurang penting karena mereka kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini mengakibatkan mereka lebih memilih untuk bekerja serta mendorong anak-anak dalam keterlibatan pencarian nafkah agar memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga (Adha, 2015). Pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak berperan dalam menentukan keputusan serta pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Maka diperlukan komunikasi yang konstruktif antara orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan wawasan kepada orang tua lainnya dalam mengoptimalkan pendidikan anak sejak usia dini (Cahayanengdian *et al.*, 2021).

Pendidikan anak memiliki peran yang tidak dapat disangkal meskipun setiap orang tua memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Persepsi terhadap pendidikan anak dipengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi dan efikasi diri orang tua, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh dan mendidik anak. Efikasi diri ini membentuk sikap dan keputusan orang tua dalam mendukung pendidikan anak, yang berdampak pada perkembangan dan keberhasilan anak di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman dan peningkatan efikasi diri orang tua menjadi faktor penting dalam optimalisasi pendidikan dan perkembangan anak (Pratiwi et al., 2018).

Kondisi sosial ekonomi yang baik memungkinkan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang lebih kaya akan sumber daya, baik dalam bentuk materi, pendidikan, maupun pengalaman yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan adanya kestabilan ekonomi, anak memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai fasilitas pendidikan, seperti buku, teknologi, serta kursus atau pelatihan yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilannya. Selain itu, lingkungan yang mendukung secara ekonomi juga ikut berperan dalam membentuk kepercayaan diri dan motivasi anak untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Kesempatan yang lebih besar dalam mengeksplorasi potensi diri melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Keadaan sosial ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional (Gerungan et al., 2011).

Kabupaten Tapanuli Tengah yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 368,8 ribu jiwa yang saat ini memiliki angka putus sekolah mencapai 19,06% (BPS, 2024). yang menunjukkan adanya permasalahan signifikan dalam sektor pendidikan di wilayah tapanuli tengah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhi masyarakat nelayan, seperti rendahnya aksesibilitas terhadap pendidikan, keterbatasan pendapatan keluarga, serta kesulitan dalam mengatasi kendala pendidikan. Nelayan pesisir merupakan kelompok yang memiliki tingkat pendidikan relatif rendah (Anugerah et al., 2021). Di Kelurahan Muara Nibung, yang terletak di wilayah pesisir, tingkat putus sekolah diperkirakan lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Faktor ekonomi sering kali mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi keluarga, sementara akses terhadap pendidikan yang memadai masih terbatas. Isu putus sekolah di Kelurahan Muara Nibung memiliki korelasi yang kuat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan, yang pada akhirnya menghambat kemajuan sektor pendidikan di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan serta mengidentifikasi bagaimana kondisi sosial dan ekonomi memengaruhi tingkat putus sekolah. Faktor sosial-ekonomi tersebut berkontribusi terhadap rendahnya minat anak dalam melanjutkan pendidikan formal, karena sebagian besar penduduk lebih memilih untuk bekerja guna memperoleh sumber daya ekonomi yang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

### *Tempat dan Waktu*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025 yang berlokasi di Kelurahan Muara Nibung, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara.

### *Metode*

Pendekatan ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif serta kualitatif secara simultan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Shorten & Smith, 2017). Kuesioner yang dirancang secara sistematis digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data kuantitatif untuk menilai perilaku responden, sementara analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik. Selain itu, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak (Creswell, 2016).

### **Prosedur**

Pemilihan jumlah responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang mempertimbangkan karakteristik tertentu agar hasil penelitian lebih relevan dan representatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menetapkan sebanyak 83 kartu keluarga nelayan di Kelurahan Muara Nibung sebagai sampel. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling* adalah teknik penentuan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan (Sugiyono, 2013). Yang dimana penelitian ini menggunakan 6 informan

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu faktor paling utama yang mendominasi perubahan lingkungan maupun pergaulan dengan adanya latar belakang pendidikannya, akan tetapi lingkungan juga berpengaruh penting bagi seorang anak sehingga bisa menjadi hambatan bagi anak. Faktor yang sering mengubah pendirian seorang anak yaitu kurangnya motivasi dan dorongan dari orang disekitarnya terutama orang tua (Ramlan et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Muara Nibung orang tua lebih mengoptimalkan pendidikan anaknya, dimana orang tua tersebut belajar dari pengalaman pendidikannya. Walaupun pendapatannya relatif rendah, hal itu bukan menjadi penghalang untuk memberikan pendidikan bagi anaknya, bahkan istrinya pun turut ikut andil dalam mencari nafkah. Sehingga anaknya dapat bersekolah dengan lancar. Walaupun sebagian orang tua hanya memiliki pendidikan sebatas SMA, tidak membuat semangat orang tua pudar. Sehingga orang tua tidak mau mengulang nasib yang dialaminya kepada anaknya.

Orang tua di Kelurahan Muara Nibung sangat antusias dalam menyekolahkan anaknya. Walaupun orang tua tersebut hanya tamat SMP dan SMA itu bukan menjadi penghalang untuk membuat anaknya berpendidikan. Orang tua tersebut hanya tamat SMP dan SMA sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi, tetapi hal itu bukan menjadi pemudar semangat nya dalam mengajari anaknya belajar dirumah. Orang tua tersebut berharap dengan pendidikan yang diberikan kepada anaknya membuat mereka menjadi tauladan yg baik, sukses dalam meraih masa depan yang diinginkan. Orang tua tersebut sangat yakin terhadap kinerja para guru-guru dalam mengajar anaknya. Orang tua tersebut tidak ingin anaknya menjadi putus sekolah disebabkan keterbatasan biaya, orang tua tersebut lebih mengutamakan pendidikan anaknya walaupun keuangan terkadang tidak memadai, mereka tetap berusaha dan berupaya agar kebutuhan pendidikan anaknya terpenuhi. Semangat para orang tua di Kelurahan Muara Nibung tidak pernah pudar dalam menyekolahkan anak-anaknya, keuangan bukan menjadi penghalang dalam membuat anak mereka berpendidikan. Mereka belajar dari pengalaman dimasa lalu, sehingga mereka tidak ingin mengulang kesalahan tersebut. Mereka berharap dengan anaknya berpendidikan membuat masa depan anaknya menjadi cerah agar tidak seperti nasib kedua orang tua nya. Kemajuan zaman pada saat ini membuat para orang tua di Kelurahan Muara Nibung sangat antusias dalam menyekolahkan anak-anaknya, mereka tidak mau jika anaknya tidak memiliki pendidikan. Mereka terus berusaha dengan semaksimal mungkin dalam menyekolahkan anaknya, bagi mereka keterbatasan ekonomi bukan menjadi penghalang dalam menyekolahkan anaknya. Walau dengan ekonomi yang rendah tidak membuat semangat orang tua menjadi padam menyekolahkan anaknya. Mereka berharap dengan anaknya berpendidikan dapat meraih masa depan yang indah, agar tidak seperti nasib orang tua nya yg kurang cerah karena kurangnya minat pendidikan mereka.

Anak-anak di Kelurahan Muara Nibung masih ada yang mengalami putus sekolah, meski orang tua sudah mendorong anaknya untuk bersekolah. Walaupun demikian anak yang mengalami putus sekolah bukanlah kesalahan dari diri si anak saja, akan tetapi adanya kelalaian orang tua dalam mengawasi dan memberikan perhatian terhadap si anak dikarenakan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah. Orang tua beranggapan bahwa dengan anak yang sekolah akan memperbaiki sikap dan perilaku si anak dan bukan hanya menguasai akademik saja. Orang tua sangat berharap pemerintah lebih memperhatikan fasilitas di sekolah untuk keberlanjutan pendidikan anak. Akan tetapi mereka juga gelisah terhadap

kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan kurikulum yang akan diterapkan kepada anak-anak. Mereka juga berharap agar pemerintah lebih memperhatikan kinerja guru-guru yang ada di sekolah, dengan memberikan pelatihan untuk menunjang kinerja guru dalam mengajar anak-anak. Kebanyakan anak yang mengalami putus sekolah di Kelurahan Muara Nibung penyebabnya dari diri sendiri seperti sangat malas sekolah dan sangat bergantung terhadap orang tua.

Persepsi orang tua tentang pendidikan anak mereka sangat baik, tetapi tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua, yang masih dianggap rendah karena faktor pendapatan dan latar belakang pendidikan yang kurang. salah satu upaya orang tua untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka adalah dengan meminjam uang kepada juragan kapal untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian (Surachman, 2011)

### **Sosial Ekonomoi Keluarga Nelayan secara Parsial**

Tabel 1, nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,560 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,912 > nilai sig. 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.60110576
	Absolute	.062
Most Extreme Differences	Positive	.062
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.560
Asymp. Sig. (2-tailed)		.912

Berdasarkan Tabel 2, *Coefficients* pada bagian *Collinearity Statistics* dapat diketahui nilai *tolerance* untuk semua variabel bebas ( $x$ ) > 0,10. Sementara, nilai VIF untuk semua variabel bebas ( $x$ ) diketahui < 10,00, maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Model regresi yang baik biasanya ditandai dengan tidak terjadinya gejala multikolinearitas.

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	.822	1.217
Pendapatan Orang Tua	.882	1.134
Pekerjaan Orang Tua	.929	1.077
Keterlibatan Anak dalam Pekerjaan	.600	1.667
1 Rendahnya Motivasi dan Minat Anak	.436	2.296
Lingkungan Sekolah	.487	2.053
Lingkungan Tempat Tinggal	.581	1.723
Kriminalitas	.513	1.948

Berdasarkan output dapat diketahui nilai signifikansi (sig) untuk semua nilai signifikan semua variabel independen ( $X$ ) > 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi (Tabel 3). Tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan terlihat bahwa nilai DW untuk semua variabel adalah 2,068

yaitu lebih besar dari  $dU=1,858$  dan lebih kecil dari  $8-dL=1,439$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, dengan demikian asumsi regresi linear klasik dapat diterima.

**Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.
(Constant)	1.373	.174
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	-.948	.346
Pendapatan Orang Tua	1.260	.212
Pekerjaan Orang Tua	-1.263	.211
1 Keterlibatan Anak dalam Pekerjaan	1.105	.273
Rendahnya Motivasi dan Minat Anak	-.199	.843
Lingkungan Sekolah	.638	.526
Lingkungan Tempat Tinggal	-1.157	.251
Kriminalitas	.206	.837

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 <sup>a</sup>	.926	.919	.633	2.068

**Tabel 5. Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.446	.440		-1.016	.313
Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	.227	.074	.107	3.068	.003
Pendapatan Orang Tua	-.129	.084	-.051	-1.532	.130
Pekerjaan Orang Tua	.267	.090	.097	2.971	.004
1 Keterlibatan Anak dalam Pekerjaan	.376	.044	.344	8.459	.000
Rendahnya Motivasi dan Minat Anak	.271	.031	.424	8.868	.000
Lingkungan Sekolah	.309	.032	.442	9.776	.000
Lingkungan Tempat Tinggal	-.047	.042	-.047	-1.134	.261
Kriminalitas	.050	.102	.021	.485	.629

Nilai signifikansi pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua ( $X_1$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,003 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh terhadap latar belakang pendidikan orang tua secara signifikan. Hasil Penelitian Aristin (2015), menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua sangat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan. Berdasarkan hasil analisis statistik yang didukung dengan temuan terdahulu dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat putus sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua cenderung menyebabkan kurangnya pemahaman dan dukungan terhadap pentingnya pendidikan anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko anak putus sekolah. Peningkatan wawasan orang tua melalui edukasi dan pelatihan menjadi langkah penting dalam upaya menekan angka putus sekolah.

Nilai signifikansi pengaruh Pendapatan Orang Tua ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,130 > 0,05$ , artinya terdapat tidak terdapat pengaruh terhadap pendapatan orang tua secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Wance et al. (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kemampuan mereka dalam membiayai pendidikan anak. Berdasarkan hasil analisis statistik yang didukung dengan temuan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat putus

sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan bukan merupakan faktor penentu utama dalam keberlanjutan pendidikan anak, karena terdapat variabel lain yang lebih dominan memengaruhi, seperti persepsi terhadap pentingnya pendidikan dan dukungan non-material dari orang tua.

Nilai signifikansi pengaruh Pekerjaan Orang Tua ( $X_3$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,004 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh terhadap pekerjaan orang tua secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Ardhiyah (2019) bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh dalam menyediakan fasilitas belajar secara materiil bagi anak. Berdasarkan hasil analisis statistik yang didukung temuan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat putus sekolah. Jenis dan intensitas pekerjaan orang tua tidak hanya memengaruhi kemampuan ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pendidikan, tetapi juga menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Keterbatasan waktu dan perhatian akibat kesibukan kerja dapat mengurangi dukungan orang tua terhadap pendidikan anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko putus sekolah.

Nilai signifikansi pengaruh Keterlibatan Anak dalam Pekerjaan ( $X_4$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh terhadap keterlibatan anak dalam pekerjaan secara signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian Maulana & Suryaningrum (2023) faktor kemiskinan mempengaruhi peluang pekerja anak. Berdasarkan hasil analisis statistik yang didukung penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya pengaruh signifikan keterlibatan pekerjaan anak terhadap angka putus sekolah. Keterlibatan anak dalam pekerjaan bukan hanya merupakan akibat dari kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, tetapi juga menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko anak putus sekolah.

Nilai signifikansi pengaruh Rendahnya Motivasi dan Minat Anak ( $X_5$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh terhadap rendahnya motivasi dan minat anak secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Bakari *et al.* (2025) motivasi belajar merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat putus sekolah di Desa Dulamayo Utara. Berdasarkan hasil analisis statistik yang didukung dengan temuan terdahulu dapat disimpulkan rendahnya motivasi dan minat belajar pada anak menjadi salah satu penyebab signifikan meningkatnya angka putus sekolah, sesuai dengan hasil analisis dan dukungan penelitian sebelumnya. Anak-anak dengan dorongan belajar yang tinggi cenderung bertahan melanjutkan pendidikan meskipun menghadapi berbagai kendala seperti faktor geografis maupun ekonomi.

Nilai signifikansi pengaruh Lingkungan Sekolah ( $X_6$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh terhadap lingkungan sekolah secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktavia & Armiati (2024) menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Pertiwi 1 Padang. Berdasarkan hasil analisis statistik yang didukung temuan terdahulu dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung tidak hanya berperan dalam meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi penurunan angka putus sekolah, sesuai dengan hasil analisis dan dukungan dari penelitian sebelumnya.

Nilai signifikansi pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal ( $X_7$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,261 > 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh terhadap lingkungan tempat tinggal secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian Nurdiati (2019) terlihat hasil pada uji signifikanis di mana terima  $H_0$  artinya tidak signifikan atau tidak terdapat pengaruh variabel keadaan tempat tinggal dengan kreativitas belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis dan didukung oleh penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat putus sekolah. Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung dapat berdampak negatif terhadap proses belajar anak, baik dari segi kenyamanan, ketenangan, maupun dukungan sosial.

Nilai signifikansi pengaruh Kriminalitas ( $X_8$ ) terhadap Tingkat Putus Sekolah ( $Y$ ) adalah  $0,261 > 0,05$ , artinya tidak terdapat pengaruh terhadap kriminalitas secara signifikan. Hasil penelitian Khairani & Ariesa (2019) menunjukkan ketidaksignifikanan pengaruh secara parsial ini terhadap kriminalitas. Berdasarkan hasil analisis dan didukung oleh penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kriminalitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat putus sekolah. Meskipun kriminalitas

merupakan persoalan sosial yang serius, dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan tidak bersifat langsung atau dominan dalam konteks ini.

### **Pengaruh Sosial Ekonomi secara Simultan (Uji F) terhadap Tingkat Putus Sekolah**

Hasil uji ANOVA menunjukkan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi ini layak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat putus sekolah (Tabel 6).

**Tabel 6. Uji ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	373.263	8	46.658	116.531	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	29.629	74	.400		
Total	402.892	82			

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 <sup>a</sup>	.926	.919	.633

Tabel 7 menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,963, dan dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,926 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 92,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain

## **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua nelayan di Kelurahan Muara Nibung sebenarnya memiliki persepsi positif dan harapan tinggi terhadap pendidikan anak. Namun, keterbatasan ekonomi membuat pendidikan belum sepenuhnya menjadi prioritas utama keluarga. Hasil uji parsial menunjukkan lima variabel sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat putus sekolah, seperti rendahnya pendidikan orang tua, pekerjaan tidak tetap, pendapatan rendah, keterlibatan anak dalam bekerja, rendahnya motivasi belajar, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Secara simultan, seluruh variabel sosial ekonomi berpengaruh signifikan dengan R<sup>2</sup> sebesar 92,6%, sehingga kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi faktor utama penyebab putus sekolah.

## **REFERENCES**

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat. Welfare Indicators 2024*. Kabupaten Tapanuli Tengah: BPS.
- Adha, M.M. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2): 6
- Anugerah, T., Dharmawan, A.H., & Agusta, I. (2021). Dampak Penambangan Timah Laut terhadap Sumber Penghidupan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Meranti. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanian*, 7(1): 112-125
- Aristin, N.F. (2015). Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1): 30-36

- Bakari, S., Rachman, A., & Muhammad, I. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Dulamayo Utara Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Economic and Business Management International Journal*, 7(2): 80–87
- Cahayanengdian, A., Oktarian, R., & Sofia, A. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(1): 41-52.
- Cresswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Penata Aksara. Yogyakarta.
- Gerungan, G., Silitonga, E., Rianti, T.B., & Sidabutar, E.P. (2011). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Ekonomi SMA Negeri 5 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*
- Khairani, R., & Ariesa, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi). *Jurnal Kajian Ekonomi Kebijakan Publik*, 4(2): 99-10.
- Maulana, A., & Suryaningrum, N. (2023). Pengaruh Kemiskinan terhadap Pekerja Anak Indonesia: Analisis Data Mikro. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(3): 258–269
- Nurdiati, N. (2019). Pengaruh Keadaan Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Motivasi dan Kreativitas Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6, 48–53
- Oktavia, Y., & Armiati, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Pertiwi 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1): 6662-6669
- Pratiwi, D.S., Widiastuti, A.A., & Rahardjo, M.M. (2018). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan RW 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, 34(1): 39-49
- Ramlan, L., Harubali, H., & Sesbu, H. (2022). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak di Desa Batuawu Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 11(1): 1-8.
- Shorten, A., & Smith, J. (2017). Mixed Methods Research: Expanding the Evidence Base. *Evidence-Based Nursing*, 20(3): 74–75
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Surachman, E. (2011). Problematika Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan Studi Kasus: Desa Marga Mulya, Kecamatan Mauk, Tangerang. *Jurnal Komunitas*, 5(1): 49-56
- Wance, H., Abas, A., & Tuharea, J. (2024). Pengaruh Pendapatan Orang Tua terhadap Kemampuan Membayar Biaya Pendidikan Anak di Dusun Waitomu. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2).